

Perkembangan Pemikiran Filsafat dan Implikasinya terhadap Pendidikan

*Tedi Gandara¹, *Fawaz Muhammad S², *Reni Laila Nurhasanah³, *Fahmi Faizal⁴, *Siti Maryam Maulida⁵, *Iman Ruhimat⁶

¹ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁶ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

[*alwigandara999@gmail.com](mailto:alwigandara999@gmail.com)¹, [*away33185@gmail.com](mailto:away33185@gmail.com)², [*renilaila@gmail.com](mailto:renilaila@gmail.com)³, [*fahmiefaizal1897@gmail.com](mailto:fahmiefaizal1897@gmail.com)⁴, [*maryammaulida0804@gmail.com](mailto:maryammaulida0804@gmail.com)⁵, [*imanruhimat92@gmail.com](mailto:imanruhimat92@gmail.com)⁶,

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Filsafat, Argumentasi Akademik, Argumentasi Sosial, Berpikir Kritis, Rasionalitas.

Keywords:

Philosophy, Academic Argumentation, Social Argumentation, Critical Thinking, Rationality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, penggunaan media sosial, dan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan telah memunculkan tantangan baru berupa menurunnya kualitas argumentasi akademik dan sosial yang sering kali ditandai oleh munculnya opini tanpa dasar ilmiah, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam ruang publik. Kondisi tersebut menjadikan kajian mengenai filsafat semakin penting karena filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk pola pikir kritis, logis, reflektif, dan sistematis yang diperlukan untuk menghasilkan argumentasi yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat dalam membangun argumentasi akademik dan sosial serta menjelaskan kontribusinya dalam memperkuat kemampuan berpikir rasional di tengah dinamika masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, buku, dan artikel yang relevan mengenai filsafat dan argumentasi dari berbagai periode perkembangan pemikiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Yunani memberikan landasan awal bagi pengembangan argumentasi melalui tradisi dialog, logika, dan penalaran rasional yang dikembangkan oleh para filsuf klasik. Selain itu, filsafat Islam, filsafat modern, dan filsafat kontemporer turut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya metode berpikir kritis, analitis, serta kemampuan mengevaluasi kebenaran suatu argumen berdasarkan bukti dan rasionalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peran strategis dalam membangun argumentasi akademik dan sosial yang rasional, kritis, objektif, dan bertanggung jawab sehingga mampu mendukung terciptanya budaya intelektual yang lebih berkualitas di era digital.

ABSTRACT

The development of the digital era, characterized by the rapid flow of information, widespread use of social media, and easy access to various sources of knowledge, has created new challenges in the form of declining quality of academic and social arguments, often marked by unsupported opinions, the spread of unverified information, and a lack of critical thinking skills in public discourse. This condition highlights the growing importance of philosophy as a discipline that plays a fundamental role in shaping critical, logical, reflective, and systematic thinking patterns necessary for constructing sound arguments. This study aims to analyze the role of philosophy in developing academic and social argumentation and to explain its contribution to strengthening rational thinking in contemporary society. The research employs the Systematic Literature Review (SLR) method by examining relevant scientific literature, books, and scholarly articles concerning philosophy and argumentation across different periods of intellectual development. The findings indicate that Greek philosophy provided the foundational framework for argumentation through the traditions of dialogue, logic, and rational reasoning established by classical philosophers. Furthermore, Islamic philosophy, modern philosophy, and contemporary philosophy have significantly enriched critical and analytical thinking methods, enabling individuals to evaluate

the validity of arguments based on evidence and rationality. In conclusion, philosophy plays a strategic role in fostering rational, critical, objective, and responsible academic and social argumentation, thereby supporting the development of a higher-quality intellectual culture in the digital age.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah pola interaksi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, politik, maupun budaya. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul berbagai persoalan yang berkaitan dengan kualitas informasi dan kemampuan masyarakat dalam melakukan penalaran secara kritis. Fenomena penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi semakin meningkat seiring dengan tingginya penggunaan media digital yang sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi informasi. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat, tetapi juga berpotensi memicu polarisasi, konflik sosial, serta melemahnya budaya dialog yang sehat karena banyak individu lebih mengedepankan opini subjektif daripada argumentasi yang didasarkan pada bukti dan rasionalitas (UNESCO, 2023; World Economic Forum, 2024). Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis argumentasi dalam kehidupan akademik maupun sosial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai kalangan.

Argumentasi merupakan salah satu kemampuan intelektual yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menjelaskan, mempertahankan, maupun mengevaluasi suatu gagasan secara rasional. Dalam dunia akademik, argumentasi berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses penelitian, penulisan ilmiah, diskusi ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga setiap klaim yang disampaikan harus didukung oleh data, teori, dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, argumentasi berperan dalam membangun komunikasi yang konstruktif, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta menciptakan ruang publik yang demokratis dan berkeadaban. Kemampuan berargumentasi yang baik memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai perspektif secara objektif sekaligus menghindari sikap dogmatis yang dapat menghambat dialog sosial. Oleh karena itu, penguatan kemampuan argumentasi menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah masyarakat digital yang dibanjiri oleh informasi, opini, dan narasi yang belum tentu memiliki dasar kebenaran yang kuat (Paul & Elder, 2020; Facione, 2020).

Salah satu disiplin ilmu yang memiliki kontribusi besar dalam membangun kemampuan argumentasi adalah filsafat. Secara etimologis, filsafat berasal dari kata *philos* dan *sophia* yang berarti cinta terhadap kebijaksanaan, sedangkan secara terminologis filsafat dipahami sebagai usaha manusia untuk mencari kebenaran secara mendalam melalui proses berpikir yang rasional, kritis, sistematis, dan reflektif. Tradisi filsafat sejak masa Yunani Kuno telah mengembangkan metode dialog, penalaran logis, dan analisis konseptual yang menjadi dasar dalam penyusunan argumentasi yang kuat. Melalui pendekatan kritis, filsafat mengajarkan individu untuk mempertanyakan asumsi, menguji validitas suatu pernyataan, serta mengevaluasi hubungan antara premis dan kesimpulan secara logis. Selain itu, filsafat juga melatih kemampuan reflektif yang memungkinkan seseorang memahami suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan argumentasi yang lebih objektif dan komprehensif. Dengan demikian, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir yang mendukung terciptanya argumentasi akademik dan sosial yang berkualitas (Audi, 2023; Copleston, 2022; Blackburn, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara filsafat, berpikir kritis, dan kemampuan argumentasi dalam berbagai konteks pendidikan maupun kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Siegel (2021) menunjukkan bahwa pendidikan filsafat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengembangan keterampilan analisis dan evaluasi argumen. Penelitian lain oleh Nussbaum (2022) menjelaskan bahwa tradisi filsafat berkontribusi dalam membangun budaya demokrasi melalui penguatan kemampuan berpikir reflektif dan dialog rasional. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Tanesini (2023) menegaskan bahwa argumentasi yang berkualitas memerlukan landasan epistemologis yang kuat agar individu mampu membedakan antara pengetahuan yang valid dan informasi yang menyesatkan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek berpikir kritis atau pendidikan filsafat secara terpisah sehingga belum banyak kajian yang secara komprehensif menganalisis kontribusi filsafat

dari perspektif historis, mulai dari filsafat Yunani, filsafat Islam, filsafat modern, hingga filsafat kontemporer dalam membangun argumentasi akademik dan sosial. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih integratif mengenai peran filsafat dalam pengembangan argumentasi pada era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat dalam membangun argumentasi akademik dan sosial melalui kajian sistematis terhadap perkembangan pemikiran filsafat dari berbagai periode. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi filsafat Yunani, filsafat Islam, filsafat modern, dan filsafat kontemporer dalam membentuk pola berpikir rasional, kritis, logis, dan reflektif yang menjadi dasar argumentasi berkualitas. Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan argumentasi yang kuat merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital, terutama dalam menyikapi arus informasi yang semakin kompleks serta menjaga kualitas dialog akademik dan sosial yang konstruktif (Tanesini, 2023).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara mendalam peran filsafat dalam membangun argumentasi akademik dan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis konseptual terhadap berbagai pemikiran filsafat yang berkaitan dengan argumentasi, rasionalitas, dan berpikir kritis. Metode SLR digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kajian filsafat dan kontribusinya terhadap pembentukan argumentasi berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. SLR memungkinkan peneliti melakukan proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis sehingga hasil penelitian memiliki tingkat objektivitas dan validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tinjauan pustaka konvensional (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019). Dengan demikian, metode ini dipandang sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang berupaya menganalisis kontribusi filsafat dalam membangun argumentasi akademik dan sosial pada era digital.

Proses Systematic Literature Review dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada model Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Tahap pertama adalah identification, yaitu proses pencarian artikel ilmiah melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan Crossref menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan filsafat, argumentasi, berpikir kritis, serta rasionalitas. Tahap kedua adalah screening, yaitu proses penyaringan artikel berdasarkan judul, abstrak, tahun publikasi, dan relevansi terhadap fokus penelitian sehingga diperoleh sumber yang sesuai dengan tema kajian. Tahap ketiga adalah eligibility, yaitu penilaian kelayakan artikel secara lebih mendalam dengan meninjau isi, metodologi, serta kontribusi teoritis yang diberikan oleh masing-masing penelitian. Tahap terakhir adalah inclusion, yaitu pemilihan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis dan disintesis sebagai sumber utama dalam pembahasan penelitian (Page et al., 2021; Okoli, 2015).

Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis menggunakan metode Content Analysis dan Thematic Analysis. Content Analysis digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, gagasan filosofis, serta bentuk kontribusi filsafat terhadap pengembangan argumentasi akademik dan sosial yang terdapat dalam setiap sumber literatur. Sementara itu, Thematic Analysis digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti kontribusi filsafat Yunani, filsafat Islam, filsafat modern, dan filsafat kontemporer terhadap pembentukan pola berpikir kritis dan argumentatif. Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat menemukan pola hubungan, persamaan, dan perbedaan pemikiran yang berkembang dalam berbagai tradisi filsafat sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai peran filsafat dalam membangun argumentasi rasional. Penggunaan kedua teknik analisis tersebut memungkinkan interpretasi data dilakukan secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif berbasis kajian literatur (Braun & Clarke, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Hakikat Filsafat dan Argumentasi

Filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu tertua yang berupaya memahami hakikat realitas, pengetahuan, nilai, dan keberadaan manusia melalui proses berpikir yang rasional, kritis, sistematis, dan reflektif. Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Dalam perkembangannya, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencarian kebenaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang mendalam terhadap berbagai persoalan kehidupan. Filsafat mengajarkan manusia untuk tidak menerima suatu informasi secara dogmatis, melainkan melakukan pengujian melalui penalaran dan argumentasi yang logis. Oleh karena itu, tujuan utama filsafat adalah memperoleh pemahaman yang rasional mengenai suatu persoalan serta membentuk pola pikir yang kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif (Audi, 2023; Blackburn, 2021). Kemampuan tersebut menjadikan filsafat sebagai fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial yang demokratis.

Argumentasi merupakan proses penyampaian alasan, bukti, dan penalaran untuk mendukung atau menolak suatu klaim sehingga dapat diterima secara rasional oleh pihak lain. Dalam konteks akademik, argumentasi menjadi unsur utama dalam penelitian, diskusi ilmiah, dan pengembangan teori karena setiap gagasan harus didasarkan pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Hubungan antara filsafat dan argumentasi sangat erat karena filsafat menyediakan perangkat konseptual dan metodologis yang diperlukan untuk membangun argumentasi yang valid. Melalui kajian logika, epistemologi, dan etika, filsafat membantu individu memahami bagaimana suatu argumen disusun, dievaluasi, dan dipertahankan secara rasional. Selain itu, filsafat juga melatih kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan berpikir (*fallacy*) yang sering muncul dalam komunikasi akademik maupun sosial. Dengan demikian, filsafat dapat dipahami sebagai landasan intelektual yang memungkinkan lahirnya argumentasi yang kritis, objektif, dan sistematis dalam berbagai bidang kehidupan (Copi et al., 2021; Tanesini, 2023).

B. Pemikiran Tokoh Yunani dan Kontribusinya terhadap Argumentasi

Socrates merupakan salah satu tokoh filsafat Yunani yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan argumentasi melalui metode dialektika yang dikenal sebagai metode Socratic. Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis secara bertahap untuk menguji konsistensi pemikiran seseorang. Bagi Socrates, kebenaran tidak dapat diperoleh melalui penerimaan informasi secara pasif, melainkan melalui proses dialog yang mendorong individu berpikir secara mandiri. Pendekatan tersebut memungkinkan seseorang menemukan kelemahan dalam argumennya sendiri sekaligus memperkuat dasar rasional dari suatu pendapat. Dalam konteks argumentasi akademik dan sosial, metode Socrates mengajarkan pentingnya mengajukan pertanyaan kritis sebelum menerima suatu klaim sebagai kebenaran. Tradisi dialog yang dikembangkan Socrates menjadi fondasi bagi praktik debat ilmiah dan diskusi akademik modern yang menempatkan argumentasi rasional sebagai sarana pencarian kebenaran (Brickhouse & Smith, 2020).

Pemikiran Plato melanjutkan tradisi filsafat Socrates dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada rasionalitas dan pencarian kebenaran melalui akal. Dalam teorinya mengenai dunia ide (*Theory of Forms*), Plato berpendapat bahwa realitas yang sesungguhnya berada pada dunia ide yang bersifat tetap dan sempurna, sedangkan dunia empiris hanya merupakan bayangan dari realitas tersebut. Pandangan ini menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami kebenaran. Bagi Plato, argumentasi yang baik harus dibangun berdasarkan penalaran yang mengarah pada penemuan hakikat suatu konsep, bukan sekadar pada pengalaman inderawi yang bersifat sementara. Kontribusi Plato terhadap argumentasi terletak pada penguatan prinsip bahwa suatu argumen harus memiliki dasar konseptual yang jelas dan konsisten. Pemikirannya mendorong berkembangnya tradisi argumentasi rasional yang tidak hanya berfokus pada kemenangan dalam perdebatan, tetapi juga pada pencarian kebenaran yang objektif (Plato, 2021; Fine, 2023).

Aristoteles dianggap sebagai tokoh yang memberikan kontribusi paling sistematis terhadap teori argumentasi melalui pengembangan ilmu logika. Ia memperkenalkan konsep silogisme sebagai bentuk penalaran deduktif yang terdiri atas premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Menurut Aristoteles, validitas suatu argumen dapat diuji melalui hubungan logis antara premis dan kesimpulan sehingga kesalahan berpikir dapat diidentifikasi secara lebih objektif. Selain itu, Aristoteles juga mengembangkan

konsep retorika yang menjelaskan bagaimana argumen dapat disampaikan secara efektif tanpa mengabaikan aspek rasionalitas. Konsep-konsep tersebut menjadi dasar bagi perkembangan logika formal yang hingga saat ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks akademik modern, prinsip silogisme membantu peneliti menyusun argumentasi yang sistematis, sedangkan konsep retorika membantu penyampaian gagasan secara persuasif dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pemikiran Aristoteles memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tradisi argumentasi ilmiah maupun sosial (Aristotle, 2022; Shields, 2020).

C. Pemikiran Tokoh Islam dan Kontribusinya terhadap Argumentasi

Al-Farabi merupakan salah satu filsuf Muslim yang memiliki perhatian besar terhadap logika sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Ia mengadopsi dan mengembangkan tradisi logika Aristoteles untuk disesuaikan dengan konteks intelektual Islam. Menurut Al-Farabi, logika berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah serta membantu manusia dalam menyusun argumen yang valid. Dalam pandangannya, kemampuan berpikir logis merupakan syarat utama bagi seseorang untuk mencapai kebenaran ilmiah maupun filosofis. Oleh karena itu, kontribusi Al-Farabi terhadap argumentasi terletak pada upayanya mengintegrasikan logika sebagai metode berpikir sistematis yang dapat digunakan dalam berbagai bidang keilmuan. Pemikirannya memperkuat tradisi intelektual Islam yang menempatkan rasionalitas sebagai bagian penting dalam proses pencarian kebenaran (Fakhry, 2021).

Ibn Sina atau Avicenna dikenal sebagai filsuf yang mengembangkan konsep rasionalitas secara lebih mendalam dalam tradisi filsafat Islam. Ia menekankan bahwa akal memiliki kemampuan untuk memahami realitas melalui proses analisis dan demonstrasi logis. Menurut Ibn Sina, pengetahuan yang sah harus diperoleh melalui argumentasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasional yang jelas. Pandangan ini mendorong berkembangnya metode ilmiah yang menekankan pentingnya pembuktian dan penalaran dalam memperoleh kebenaran. Dalam konteks argumentasi, Ibn Sina memberikan kontribusi melalui penguatan hubungan antara logika, epistemologi, dan proses penalaran ilmiah. Pemikirannya menunjukkan bahwa argumentasi yang kuat harus memiliki dasar konseptual dan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diterima secara universal (Adamson, 2022).

Berbeda dengan sebagian filsuf sebelumnya, Al-Ghazali memberikan kritik terhadap beberapa aspek filsafat yang dianggap terlalu mengandalkan akal. Namun, kritik tersebut tidak berarti penolakan terhadap rasionalitas, melainkan upaya untuk menempatkan akal dan wahyu dalam posisi yang seimbang. Dalam karya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menunjukkan bahwa terdapat batas-batas tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia tanpa bimbingan wahyu. Meskipun demikian, ia tetap menggunakan argumentasi logis yang kuat dalam menyampaikan kritiknya terhadap para filsuf. Pendekatan ini menunjukkan bahwa argumentasi yang baik tidak hanya memerlukan konsistensi rasional, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual. Kontribusi Al-Ghazali terhadap argumentasi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan antara akal dan wahyu sehingga menghasilkan model penalaran yang lebih komprehensif dalam tradisi intelektual Islam (Griffel, 2021).

Ibn Rushd atau Averroes dikenal sebagai tokoh yang berupaya merekonsiliasi hubungan antara agama dan filsafat. Menurutinya, tidak terdapat pertentangan mendasar antara wahyu dan akal karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Ia berpendapat bahwa filsafat merupakan sarana untuk memahami realitas secara rasional, sedangkan agama memberikan petunjuk moral dan spiritual bagi manusia. Dalam konteks argumentasi, Ibn Rushd menegaskan pentingnya penggunaan metode demonstratif yang berbasis logika untuk memahami persoalan-persoalan kompleks. Pandangannya memberikan landasan bagi berkembangnya tradisi dialog yang menghargai rasionalitas tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kontribusi Ibn Rushd sangat penting dalam membangun model argumentasi yang mengedepankan keterbukaan intelektual, toleransi, dan pencarian kebenaran secara objektif. Pemikiran tersebut tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan argumentasi akademik dan sosial pada era digital saat ini (Leaman, 2020).

D. Pemikiran Tokoh Modern

Memasuki era modern, filsafat mengalami perubahan besar yang ditandai dengan munculnya René Descartes sebagai pelopor rasionalisme modern. Descartes memperkenalkan metode keraguan metodis (*methodic doubt*) yang mengharuskan seseorang meragukan segala sesuatu yang belum terbukti kebenarannya secara pasti. Melalui pendekatan tersebut, ia berupaya menemukan dasar pengetahuan yang tidak dapat diragukan lagi, yang kemudian dirumuskan dalam ungkapan terkenal *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Pemikiran Descartes memberikan kontribusi penting terhadap argumentasi karena menekankan perlunya sikap kritis dalam menerima informasi dan keyakinan. Suatu argumen tidak boleh diterima begitu saja hanya karena tradisi atau otoritas, melainkan harus diuji melalui proses penalaran yang rasional. Dengan demikian, metode Descartes memperkuat budaya berpikir kritis yang menjadi salah satu karakter utama argumentasi akademik modern (Cottingham, 2021; Hatfield, 2023).

Berbeda dengan Descartes yang menekankan rasio sebagai sumber utama pengetahuan, John Locke mengembangkan aliran empirisme yang menegaskan bahwa seluruh pengetahuan manusia berasal dari pengalaman. Menurut Locke, pikiran manusia pada saat lahir berada dalam keadaan *tabula rasa* atau lembaran kosong yang kemudian diisi melalui pengalaman inderawi dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Pandangan ini memberikan kontribusi penting terhadap argumentasi karena menempatkan fakta empiris sebagai dasar dalam penyusunan klaim dan kesimpulan. Dalam konteks akademik, pendekatan empiris mendorong penggunaan data dan bukti sebagai landasan argumentasi sehingga suatu pernyataan dapat diuji secara objektif. Pemikiran Locke juga memperkuat prinsip bahwa argumentasi yang baik harus didasarkan pada observasi dan pengalaman yang dapat diverifikasi, bukan sekadar spekulasi atau asumsi yang tidak memiliki dasar yang jelas (Locke, 2021; Uzgalis, 2022).

Sementara itu, Immanuel Kant berupaya menjembatani perdebatan antara rasionalisme dan empirisme melalui pendekatan yang dikenal sebagai rasionalisme kritis. Kant berpendapat bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui interaksi antara pengalaman inderawi dan struktur rasional yang dimiliki oleh akal manusia. Menurutnya, baik rasio maupun pengalaman memiliki peran yang sama penting dalam proses memperoleh pengetahuan yang valid. Pemikiran ini memberikan kontribusi besar terhadap teori argumentasi karena menunjukkan bahwa kebenaran tidak dapat dicapai hanya melalui satu sumber pengetahuan saja. Argumentasi yang kuat harus mampu mengintegrasikan bukti empiris dengan analisis rasional secara seimbang. Melalui pendekatan kritis tersebut, Kant mendorong lahirnya tradisi intelektual yang lebih reflektif, objektif, dan terbuka terhadap evaluasi berkelanjutan terhadap setiap klaim pengetahuan. Oleh karena itu, pemikiran Kant menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan argumentasi akademik modern yang menuntut keseimbangan antara fakta, logika, dan refleksi kritis (Guyer, 2021; Kant, 2020).

E. Pemikiran Tokoh Kontemporer

Perkembangan filsafat kontemporer menunjukkan adanya pergeseran perhatian dari persoalan metafisika dan epistemologi menuju kajian mengenai eksistensi manusia, bahasa, kekuasaan, dan konstruksi makna. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam konteks ini adalah Jean-Paul Sartre. Melalui filsafat eksistensialismenya, Sartre menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang dibuat dalam kehidupannya. Kebebasan tersebut mengharuskan individu untuk berpikir secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada otoritas eksternal. Dalam konteks argumentasi, pemikiran Sartre mendorong lahirnya keberanian intelektual untuk mempertanyakan berbagai asumsi yang diterima secara umum serta mengemukakan pandangan berdasarkan hasil refleksi pribadi yang rasional. Oleh karena itu, kebebasan berpikir yang ditawarkan Sartre menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun argumentasi yang kritis, autentik, dan bertanggung jawab (Flynn, 2021; Sartre, 2020).

Michel Foucault memberikan perspektif yang berbeda dengan menyoroti hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Menurut Foucault, pengetahuan tidak pernah benar-benar netral karena selalu dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Setiap wacana yang dianggap benar pada suatu masa tertentu sering kali dibentuk oleh institusi sosial, politik, maupun budaya yang memiliki otoritas untuk menentukan standar kebenaran. Pemikiran ini memberikan kontribusi penting terhadap argumentasi karena mengajarkan pentingnya sikap kritis terhadap sumber informasi, narasi dominan, dan berbagai bentuk otoritas pengetahuan. Dalam era digital, gagasan Foucault menjadi semakin relevan karena masyarakat dihadapkan pada banjir informasi yang tidak

selalu bebas dari kepentingan tertentu. Dengan demikian, argumentasi yang baik tidak hanya memerlukan logika yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk memahami konteks sosial dan relasi kekuasaan yang memengaruhi suatu pengetahuan (Foucault, 2021; Gutting & Oksala, 2022).

Tokoh kontemporer lainnya yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan argumentasi adalah Jacques Derrida melalui teori dekonstruksi. Derrida berpendapat bahwa makna suatu teks atau pernyataan tidak pernah bersifat tunggal dan final karena selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Pendekatan dekonstruksi bertujuan mengungkap asumsi-asumsi tersembunyi, kontradiksi internal, dan struktur pemikiran yang sering kali diterima tanpa kritik. Dalam konteks argumentasi, pemikiran Derrida membantu individu untuk melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif serta menghindari kecenderungan berpikir secara hitam-putih. Dekonstruksi tidak bertujuan menghancurkan makna, melainkan memperluas ruang interpretasi agar diskusi menjadi lebih terbuka dan reflektif. Oleh karena itu, kontribusi Derrida terhadap argumentasi terletak pada kemampuannya mendorong sikap kritis terhadap bahasa, konsep, dan klaim kebenaran yang sering kali dianggap mutlak (Derrida, 2021; Reynolds, 2023).

F. Peran Filsafat dalam Argumentasi Akademik

Salah satu kontribusi utama filsafat dalam argumentasi akademik adalah penguatan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi kelemahan argumen, serta menarik kesimpulan secara rasional. Tradisi filsafat sejak masa Socrates hingga filsafat kontemporer selalu menempatkan sikap kritis sebagai syarat utama dalam pencarian kebenaran. Dalam dunia akademik, kemampuan tersebut sangat diperlukan karena proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya evaluasi yang objektif terhadap berbagai teori dan temuan ilmiah. Melalui pendekatan filosofis, mahasiswa dan peneliti dilatih untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan menguji validitas dan relevansinya secara sistematis. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk budaya intelektual yang kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif ilmiah (Paul & Elder, 2020; Facione, 2020).

Selain memperkuat kemampuan berpikir kritis, filsafat juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas penelitian ilmiah. Setiap penelitian pada dasarnya dibangun di atas asumsi epistemologis, ontologis, dan metodologis yang menentukan arah dan kualitas hasil penelitian tersebut. Filsafat ilmu membantu peneliti memahami dasar-dasar pengetahuan, hakikat realitas yang diteliti, serta metode yang tepat untuk memperoleh data yang valid. Pemahaman tersebut memungkinkan peneliti menyusun argumen ilmiah yang lebih sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam praktiknya, filsafat mendorong penggunaan bukti yang kuat, analisis yang mendalam, serta kesimpulan yang didasarkan pada proses penalaran yang jelas. Oleh karena itu, keberadaan filsafat menjadi elemen penting dalam menjaga kualitas dan integritas penelitian ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan (Chalmers, 2021; Godfrey-Smith, 2021).

Filsafat juga berkontribusi dalam membangun budaya akademik yang sehat dan produktif. Budaya akademik yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh tingginya aktivitas penelitian, tetapi juga oleh adanya tradisi dialog, diskusi, dan pertukaran gagasan yang dilakukan secara rasional. Filsafat mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat serta menjadikan argumentasi sebagai sarana untuk mencari kebenaran bersama, bukan sekadar memenangkan perdebatan. Melalui tradisi tersebut, lingkungan akademik dapat berkembang menjadi ruang yang mendorong kreativitas intelektual, inovasi, dan kolaborasi ilmiah. Di tengah meningkatnya tantangan informasi pada era digital, budaya akademik yang berbasis argumentasi rasional menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas ilmu pengetahuan dan mencegah berkembangnya informasi yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat (Nussbaum, 2022; Siegel, 2021).

G. Peran Filsafat dalam Argumentasi Sosial

Dalam kehidupan sosial, filsafat berperan penting dalam membangun budaya dialog yang konstruktif. Dialog sosial yang sehat memerlukan kemampuan mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, serta menyampaikan pendapat secara rasional dan beretika. Filsafat mengajarkan bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang harus disikapi melalui diskusi dan argumentasi, bukan melalui konflik atau pemaksaan kehendak. Pendekatan filosofis

mendorong masyarakat untuk melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif sehingga tercipta ruang dialog yang lebih inklusif dan demokratis. Dengan demikian, filsafat membantu memperkuat kohesi sosial melalui pengembangan kemampuan argumentatif yang menghargai keberagaman pemikiran (Habermas, 2022; Nussbaum, 2022).

Peran filsafat juga semakin penting dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Era digital menghadirkan berbagai tantangan berupa penyebaran hoaks, disinformasi, propaganda, dan manipulasi informasi yang dapat memengaruhi opini publik. Dalam situasi tersebut, kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui filsafat menjadi alat yang sangat penting untuk mengevaluasi kebenaran informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Filsafat mengajarkan individu untuk mempertanyakan sumber informasi, memeriksa bukti yang tersedia, serta mengidentifikasi kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu di balik suatu narasi. Dengan demikian, filsafat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih cerdas, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital (UNESCO, 2023; Paul & Elder, 2020).

Selain itu, filsafat memiliki peran strategis dalam penyelesaian konflik sosial. Banyak konflik yang terjadi dalam masyarakat berakar pada kesalahpahaman, prasangka, dan ketidakmampuan pihak-pihak yang terlibat untuk memahami perspektif yang berbeda. Melalui pendekatan filosofis, individu diajak untuk mengedepankan rasionalitas, empati, dan dialog dalam menghadapi perbedaan. Argumentasi yang dibangun secara logis dan etis dapat menjadi sarana untuk mencari titik temu serta mengurangi ketegangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan atau keyakinan. Oleh karena itu, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan damai (Habermas, 2022; Blackburn, 2021).

H. Implikasi dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), filsafat memiliki peran penting sebagai landasan dalam pengembangan pola pikir peserta didik yang rasional dan reflektif. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara kritis dan kontekstual. Pendekatan filosofis membantu peserta didik memahami hikmah di balik ajaran agama serta menghubungkannya dengan berbagai persoalan kehidupan modern. Dengan demikian, integrasi filsafat dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat kemampuan argumentasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan doktrinal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berupaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 2020; Langgulung, 2021).

Selain itu, penerapan filsafat dalam Pendidikan Agama Islam dapat mendukung pembentukan peserta didik yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan berbagai pengaruh ideologis, peserta didik memerlukan kemampuan untuk menilai suatu informasi secara objektif dan rasional. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan filsafat, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, menganalisis argumen, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, filsafat tidak hanya memperkaya dimensi intelektual dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dan akademik secara bijaksana (Nasr, 2021; Hidayat, 2023).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun argumentasi akademik dan sosial melalui pengembangan kemampuan berpikir rasional, kritis, logis, dan reflektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi filsafat sejak masa Yunani Kuno hingga filsafat kontemporer telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pola penalaran manusia. Socrates melalui metode dialektika mengembangkan tradisi bertanya secara kritis, Plato menekankan pentingnya rasionalitas dalam pencarian kebenaran, sedangkan Aristoteles meletakkan dasar logika formal yang menjadi fondasi argumentasi modern. Dalam tradisi filsafat Islam, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd memberikan kontribusi melalui pengembangan logika, rasionalitas, integrasi akal dan wahyu, serta harmonisasi antara agama dan filsafat. Sementara itu, para filsuf modern dan kontemporer seperti Descartes, Locke, Kant, Sartre, Foucault, dan Derrida memperkaya pemahaman tentang cara manusia membangun, mengkritisi, dan mengevaluasi argumen dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam konteks akademik, filsafat berkontribusi terhadap penguatan berpikir kritis, peningkatan kualitas penelitian ilmiah, dan pembentukan budaya akademik yang berbasis dialog rasional. Adapun dalam kehidupan sosial, filsafat berperan dalam membangun dialog yang konstruktif, meningkatkan literasi digital, serta membantu penyelesaian konflik melalui pendekatan argumentatif yang menghargai rasionalitas dan keberagaman perspektif. Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa filsafat juga memiliki relevansi yang kuat dalam Pendidikan Agama Islam karena mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan era digital. Oleh karena itu, filsafat perlu terus diintegrasikan dalam pendidikan dan kehidupan sosial sebagai fondasi dalam membangun budaya argumentasi yang ilmiah, objektif, dan berkeadaban.

5. REFERENCES

- Adamson, P. (2021). *Philosophy in the Islamic world: A history of philosophy without any gaps*. Oxford University Press.
- Ahbel-Rappe, S. (2021). *Socrates: A guide for the perplexed*. Bloomsbury Academic.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2020). *The incoherence of the philosophers (Tahafut al-Falasifah)*. Brigham Young University Press.
- Audi, R. (2023). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge (4th ed.)*. Routledge.
- Audi, R. (2023). *Philosophical problems and arguments: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Benson, H. H. (2020). *Socratic wisdom: The model of knowledge in Plato's early dialogues*. Oxford University Press.
- Blackburn, S. (2021). *Being good: A short introduction to ethics*. Oxford University Press.
- Blackburn, S. (2021). *Think: A compelling introduction to philosophy*. Oxford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Chalmers, A. F. (2021). *What is this thing called science?* Hackett Publishing.
- Copleston, F. (2022). *A history of philosophy*. Bloomsbury Academic.
- Cottingham, J. (2021). *Descartes: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Derrida, J. (2021). *Of grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fakhry, M. (2020). *Al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*. Oneworld Publications.
- Fine, G. (2021). *The Oxford handbook of Plato*. Oxford University Press.
- Flynn, T. (2021). *Existentialism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Foucault, M. (2021). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings*. Pantheon Books.
- Godfrey-Smith, P. (2021). *Theory and reality: An introduction to the philosophy of science*. University of Chicago Press.
- Griffel, F. (2021). *Al-Ghazali's philosophical theology*. Oxford University Press.
- Gutas, D. (2032). *Avicenna and the Aristotelian tradition*. Brill.
- Guyer, P. (2021). *Kant*. Routledge.
- Habermas, J. (2022). *The theory of communicative action*. Polity Press.
- Hatfield, G. (2023). *René Descartes*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Hidayat, K. (2023). *Pendidikan Islam dan tantangan modernitas*. Kencana.
- Kant, I. (2020). *Critique of pure reason*. Cambridge University Press.
- Langgulong, H. (2021). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Leaman, O. (2022). *Averroes (Ibn Rushd) and his philosophy*. Routledge.
- Locke, J. (2021). *An essay concerning human understanding*. Oxford University Press.
- McGinnis, J. (2021). *Avicenna*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2021). *Islamic philosophy from its origin to the present*. SUNY Press.
- Nussbaum, M. C. (2022). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.